

Informasi dari pengurus *Arabic Desk*, Tn. Abdul Mu'min Tahir perihal keterangan dari Hadhrat Khalifatul Masih V atba mengenai Khilafat dan hubungannya dengan Mujaddid

Saudaraku, Assalamu 'Alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh.

Dalam hari-hari ini beberapa orang tengah menyiarkan pemikiran perlunya keberadaan mujaddid beserta Khalifah yang bertujuan untuk membuat kegelisahan di kalangan orang-orang yang menyatakan diri mereka Ahmadi.

Amirul *Mu'minin* atba memberikan jawaban atas pendapat yang keliru ini pada beberapa kesempatan, serta kami akan mengangkat beberapa sabda beliau kepada Anda sekalian untuk membantah pemikiran yang salah ini.

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa menyertai Anda sekalian serta memberi Anda pertolongan-Nya yang perkasa, menjaga Anda serta keluarga dan menambahkan karunia demi karunia kepada Anda. Amin.

Wassalamu alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh.

Saudaramu, Abdul Mu'min Tahir

16 Juni 2014

Mujaddid menyertai Khalifah?

(1). Hudhur atba bersabda dalam suatu amanat :

"Apabila dalam hal ini, yakni setelah kewafatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* ada suatu sistem untuk menjalankan urusan-urusan Jemaat dan tarbiyat para anggotanya, maka sistem itu adalah sistem Khilafah (Nizham Khilafat)... hal demikian berarti, sistem itulah yang disebutkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam buku kecil Al-Wasiyat, dan telah diberitahukan sebelumnya oleh Sayidina Rasulullah *saw* bahwasanya pada akhir zaman akan berdiri *Khilāfat 'alā minhāj al-nubuwwah*. Dalam hal ini maksudnya adalah tidak ada sistem lain untuk menyiarkan dakwah Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan mengatur Jemaatnya.

Orang yang mengklaim demikian tadi [adanya Nizham lain selain Khilafat] berada dalam kekeliruan dan kebatilan. Maka, apabila Saudara ini memiliki akal sehat dan ingin tunduk dengan ketaatan hakiki, ia harus berpegang pada Nizham Khilafat dan mengikutinya.... Sesungguhnya Khilafat adalah tali yang akan mengatur para anggota Jemaat dalam satu aturan yang dibuat satu, dengan karunia Allah *Ta'ala*, maka ia harus bergabung dalam Nizham ini ketimbang membentuk satu Jemaat yang keluar dari Nizham Khilafat. Jemaat Ahmadiyah yang hakiki adalah yang mengikuti Nizham Khilafat dan berpegang teguh pada tali Allah ini."

(2). Hudhur atba bersabda dalam suatu amanat, "Sesungguhnya Rasulullah *saw* telah memberitahukan dalam haditsnya yang panjang lagi terkenal mengenai Khilafat demi Khilafat di zaman akhir..., maksudnya ketika kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud *as*, beliau *saw* bersabda :

ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَاجِ النَّبِيِّ

Tsumma takuunu Khilaafatun 'alaa minhaajin nubuwwah' "... kemudian, akan ada Khilāfah 'alā minhāj al-nubuwwah...."

dan beliau *saw* **tidak bersabda:**

ثُمَّ تَكُونُ مُجَدِّدِيَّةً عَلَىٰ مِنْهَاجِ النَّبِيِّ

"... kemudian, akan ada kemujaddidan 'alā minhāj al-nubuwwah...."

Hal kedua; Apabila ada air, maka tayamun menjadi batal, maka adalah tidak mungkin dalam hal ini ada Khilafat dan kemujaddidan secara bersamaan.⁶ Sesungguhnya Khalifah adalah mujaddid pada masanya. Adapun apabila dalam hal ini Khalifah dan mujaddid berada dalam masa yang sama, maka penyelesaian pertentangan-pertentangan tidak akan sempurna, karena itulah, maka setelahnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* hanya akan ada satu 'perkara' saja, camkanlah, dan hal itu adalah Khilafat sebagaimana telah beliau kabar sukakan di dalam bukunya 'Al-Washiyat.'

(3). Khotbah Jumat Amirul *Mu'minin* Sayidina Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khāmis atba pada tanggal 10 Juni 2011

(4). Keterangan Amirul *Mu'minin* Sayidina Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khāmis atba pada Hari Khilafat 27 Mei 2014.

⁶ Perbandingan Khilafat dengan Mujaddid ibarat antara wudhu dengan tayammum.

Khotbah Jumat
Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahulloohu Ta'ala binashrihil 'aziiz*⁷
pada 10 Ihsan 1390 HS/Juni 2011 di Mesjid Baitul Futuh, London.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Pada khotbah tanggal 27 Mei saya menyampaikan mengenai Nizham Khilafat yang berlaku dalam Jemaat dengan rujukan Alqur'anul Karim dan dengan rujukan nubuatan-nubuatan Rasulullah saw dan rujukan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu wassalaam*. Saat khotbah tanggal itu saya ingin menjelaskan mengenai para Mujaddid juga namun karena topik Mujaddid ini mengharuskan penjelasan yang terinci seperti yang ingin saya uraikan berdasarkan kutipan-kutipan referensi lainnya sehingga pada hari itu saya tidak membicarakannya. Karenanya, saya hendak terangkan berkaitan dengan hal itu hari ini.

Beberapa waktu yang lalu di dalam kelas Waqf-e-Nou seorang anak melontarkan sebuah pertanyaan, "Apakah di masa yang akan datang Mujaddid bisa datang?" Dari itu terpikir oleh saya bahwa soal ini muncul dari sebagian rumah-rumah karena dari benak anak-anak itu sendiri tidak bisa muncul begitu saja pertanyaan yang seperti itu. Atau sebagian orang yang ingin menciptakan keresahan di kalangan anak-anak dan para pemuda Jemaat, mereka itu yang menyuruh untuk membuat pertanyaan dengan topik bahasan, "Sesuai dengan Hadits Rasulullah saw beliau telah bersabda akan datangnya Mujaddid di awal setiap seratus tahun." Di dalam Jemaat pertanyaan ini senantiasa muncul di berbagai waktu, bukan di kalangan mukhlis warga Jemaat, melainkan dari kalangan orang-orang yang ingin memasukkan *gap* (lobang) di dalam Jemaat. Dari pihak orang-orang itu pertanyaan ini senantiasa disuruh dimunculkan.

Hadhrot Khalifatul Masih *ats-Tsaani* (II) *radhiyallahu Ta'ala 'anhu* juga telah menjelaskan dalam berbagai kesempatan berkaitan dengan hal itu. Kemudian di masa Khilafat ketiga juga pertanyaan ini dengan sangat kerasnya dimunculkan, dan Hadhrot Khalifatul Masih *ats-Tsaalits* (III) *rahimahullahu Ta'ala* telah membahas ini dengan sangat detail. Kemudian di zaman Khilafat *Rabi'ah* (keempat) kepada Hadhrot Khalifatul Masih *ar-Raabi'* (IV) *rahimahullahu Ta'ala* juga pertanyaan ini dilontarkan. Walhasil ini merupakan sebuah urusan yang secara sporadis diungkit atau lahir di dalam benak atau tengah muncul di dalam benak dan beginilah niat orang yang bersifat munafik selalu, yaitu dengan cara bagaimana mereka ciptakan rasa tidak nyaman di dalam Jemaat bahwa apa perbedaan antara Khilafat dan Mujaddidiyyat? Dalam hal ini kadang dengan sangat lihai hal ini dibicarakan dengan alasan untuk mencari ilmu. Tetapi sesudah itu terbukti bahwa niatnya itu lain. Khususnya di zaman Khilafat yang ketiga terbukti di belakangnya ada satu fitnah.

Namun demikian, sudah merupakan janji Allah *Ta'ala* kepada Hadhrot Masih Mau'ud *as* bahwa sesudah beliau *as*, Dia juga akan memperlihatkan Tangan Kekuasaan-Nya yang luar biasa untuk Khilafat beliau *as* yang berjalan.⁸

Oleh karena itu, kapan saja fitnah seperti itu bangkit, Allah *Ta'ala* dengan karunia-Nya menghilangkannya karena Jemaat secara mayoritas tidak menyertainya. Kendati sekarang memang

⁷ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

⁸ Risalah Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20 halaman 304

fitnah ini kondisinya tidak sedemikian menyakitkan seperti yang diupayakan dimunculkan kepada Hadhrat Khalifatul Masih III rha, namun disebabkan diangkatnya satu dua pertanyaan [mengenai hal itu] sehingga saya akan menjelaskannya sedikit.

Di dalamnya tidak ada keraguan terkait Hadits Rasulullah saw bahwa Mujaddid akan datang dalam setiap abad untuk memperbaharui agama.⁹ Kata-kata di dalam hadis itu, yaitu "مَنْ" 'man' tidak hanya digunakan sebagai *shighah wahid* (singular, tunggal) bahkan artinya juga bisa jamak (plural, banyak) dan Hadhrat Masih Mau'ud as mengemukakan itu sebagai bukti kebenaran beliau. Saat ini saya ingin menyuguhkan di hadapan saudara-saudara kutipan-kutipan dari sabda Hadhrat Masih Mau'ud as mengenai hal itu dan telah diketahui bahwa sabda-sabda beliau as demikian banyaknya yang tidak mungkin bagi saya untuk menerangkannya semua, namun sebagian referensi sebagaimana telah saya katakan, akan saya sajikan. Jika [kutipan-kutipan] ini diperhatikan dengan seksama maka perkara mengenai kedatangan para Mujaddid juga akan menjadi jelas.

Beliau as di satu tempat bersabda, "...Tuhan tidak memperlakukan Islam seperti itu karena Dia menginginkan agar taman [Islam] ini senantiasa hijau dan subur sehingga dari sejak permulaan Dia mengairi taman ini di dalam setiap abad dengan tujuan menyelamatkannya dari kekeringan. Kendati di penghujung setiap abad kapan saja ada hamba pilihan Tuhan maka orang-orang jahil senantiasa melakukan penentangan dan mereka sangat tidak menyukai bila ada suatu kesalahan yang telah merasuk di dalam adat kebiasaan mereka diperbaiki."

Maka, awalnya orang-orang menyuarakan protesnya kemudian mereka juga melakukan permusuhan, walhasil beliau as bersabda, "Tetapi, Allah tidak meninggalkan sunnah-Nya hingga saat mendapati umat Islam dalam kelalaian pada akhir abad keempat belas dan pada akhir ribuan terakhir yang merupakan zaman peperangan terakhir antara kesesatan dan petunjuk kemudian kembali Dia mengingat akan janji-Nya dan Dia mengirim seseorang yang memperbaharui bagi mereka agama mereka, Islam. Namun, setelah diutusnya Nabi kita saw, agama lain tidak pernah mendapat bagian pembaharuan (peremajaan).

Hal demikian karena semua agama selain Islam itu sudah mati. Kerohanian itu tidak ada lagi di dalam diri mereka. Banyak sekali kesalahan yang telah membatu kedalam agama-agama tersebut seperti halnya kotoran dan noda yang telah merasuk kedalam pakaian yang telah lama digunakan dan tidak pernah dicuci. Manusia-manusia yang tidak pernah mendapatkan bagian dari kerohanian dan yang jiwa-jiwa mereka tidak pernah bersih dari keliaran nafsu *ammarahnya* yang rendah telah memasukkan kedalam agama-agama itu sesuai dengan keinginan-keinginan pribadi mereka itu dan telah merusaknya sedemikian rupa sehingga coraknya telah dirubah menjadi bentuk lain."¹⁰

Maka, jelas apa yang beliau as terangkan bahwa untuk menegakkan cahaya yang telah dibawa oleh Hadhrat Rasulullah saw Dia telah menciptakan dalam berbagai kesempatan berbagai corak wali dan para Mujaddid di dalam Islam yang terus menyebarkan cahaya agama pada lingkungan masyarakatnya masing-masing. Sebab, Allah menghendaki menegakkan agama Islam ini sedangkan terhadap agama yang lain tidak ada jaminan seperti itu. Oleh karena itu, sedemikian rupa kekotoran-kekotoran yang masuk di dalam agama-agama tersebut yang karenanya agama itu menjadi hancur berantakan.

Kemudian beliau as bersabda, "Kondisi di semua zaman adalah demikian bahwa setiap tempat sedemikian rupa memerlukan *ishlah* (perbaikan). Karena itu Tuhan mengirim Mujaddid pada zaman ini yang Dia namai Masih Mau'ud dan yang penantiannya dari sejak masa yang lama. Semua nabi telah menubuwatkan berkaitan dengannya dan orang-orang suci pada setiap zaman

⁹ Sunan Abi Daud, Kitab al-Malaahim bab maa yadzku fil qarnil miah.

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَيْدِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا 'imallooha yab'atsu li haadzihil umati 'alaa ra-si kulli miati sanatin man yujaddidu lahaa diinaha'

¹⁰ Pidato Sialkot, Ruhani Khazain jilid 2 hal 204-205

sebelumnya menginginkan supaya mereka mendapatkan waktunya (zaman Mahdi dan Masih-Red).¹¹

Mujaddid yang beliau *as* sebut di sini adalah Masih Mau'ud *as* yang sangat ditunggu-tunggu oleh orang-orang. Tidak ada Mujaddid yang mengenainya telah dinubuatkan bahwa dia ditunggu-tunggu kecuali Masih Mau'ud. Dialah wujud yang mana nabi-nabi terdahulu juga telah memberitahukannya dan menubuatkannya, karena zamannya (zaman Hadhrat Masih Mau'ud) adalah *aakhiri zamaanah* (zaman akhir) yang telah ditakdirkan di dalam zaman itu terdapat *diin ki isyaa'at* (pengembangan, penyebarluasan agama) dan nama Allah *Ta'ala* disebarluaskan di dunia, amanat tersebar di dunia.

Kemudian beliau *as* bersabda, "Allah telah melihat kondisi zaman sekarang ini dan mendapati bumi penuh dengan berbagai macam kefasikan, maksiat dan kesesatan lalu Dia mengirimku untuk menyampaikan kebenaran dan untuk perbaikan." Kini di sini renungkanlah kata-kata ini 'Dia mengirimku untuk menyampaikan kebenaran dan untuk perbaikan'. "Dan zaman ini pun sedemikian rupa bahwa Orang-orang dunia setelah mengakhiri abad ke-13 Hijriah mereka telah sampai pada ujung abad ke-14. Baru saya karena menaati perintah itu mulai menyeru di kalangan orang-orang umum dengan perantaraan selebaran dan ceramah-ceramah bahwa sayalah Mujaddid yang datang di ujung abad ini untuk memperbaharui agama Tuhan supaya iman yang telah terbang dari bumi itu kembali saya tegakkan." ¹²

Sebelumnya telah beliau *as* sebutkan mengenai tugas Mujaddid ini, yaitu menyampaikan kebenaran dan melakukan *ishlah* (perbaikan). Ia menegakkan kembali iman yang telah hilang. Merupakan nubuatan dari Rasulullah saw terkait dengan iman yang terbang bahwa jika iman itu telah terbang ke bintang Tsurayya maka akan lahir seorang laki-laki dari Persia yang akan datang untuk mengambilnya kembali.

Kemudian beliau *as* bersabda, "Dan, setelah mendapatkan kekuatan dari Tuhan dengan usaha Tangan (pertolongan Tuhan) itu saya menarik manusia ke arah *ishlah*, ketakwaan dan kejujuran dan menjauhkan kesalahan-kesalahan *i'tiqad* (kepercayaan) dan amal perbuatan mereka dan kemudian setelah lewat beberapa tahun maka melalui wahyu Ilahi dengan terang dibukakan kepada saya bahwa Al-Masih (Isa) yang di dalam umat ini sejak semula itu telah dijanjikan; dan *Aakhiri Mahdi* (Al-Mahdi Terakhir) yang mendapat petunjuk langsung dari Allah pada masa mundurnya Islam dan di zaman tersebarnya kesesatan; dan yang menyajikan hidangan dari langit dalam corak yang baru itu telah ditetapkan dalam takdir Ilahi; dia yang kabar gembiranya telah diberikan oleh Rasulullah saw sejak 13 abad yang lalu '*woh me hii huu*' - akulah orangnya (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad *as*)."¹³

Jadi *maqam* (kedudukan) beliau *as* ini tidak hanya kemujaddidan, bahkan kedudukan *Mahdawiyyat* (kemahdian) dan *Masihiyat* (kemasihan) juga dan karenanya kedudukan *nubuwwat* (kenabian) juga. Kemudian beliau *as* bersabda:

"Siapakah yang bisa berkata-kata mengingkarinya bahwa zaman Mahdi itu merupakan zaman *Tajdiid* (pembaharuan)? Dan, gerhana bulan dan gerhana matahari itu adalah sebuah tanda untuk mendukungnya. Maka kini tanda itu telah muncul. Siapa yang mau menerima, terimalah." ¹⁴

Rasulullah saw telah bersabda mengenai tanda gerhana matahari dan gerhana bulan bahwa dari sejak langit dan bumi diciptakan tidak pernah tanda ini lahir untuk siapapun.¹⁵ Ini hanya merupakan tanda dari Mahdi kami, Mahdi yang kedudukannya sangat tinggi, tidak hanya sekedar *maqam mujaddidiyyat* bahkan suatu *maqam* yang jauh lebih tinggi dari itu.

¹¹ Malfuzat jilid 5 hal 82 Edisi 2003

¹² Tazkiratusy Syahadatain, Ruhani Khazain jilid 20, halaman 3

¹³ Tazkiratusy Syahadatain, Ruhani Khazain jilid 20 hlm 3-4

¹⁴ Hujjatullah, Ruhani Khazain jilid 12 hlm 160

¹⁵ Sunan Ad-Daru Qutni juz 2 halaman 51 Kitab al-'Idain bab shifatush Shalat al Khushufu wal kushuf haiatuhuma Darul Kutubil Ilmiah, Beirut, 2003

Dengan memperhatikan hal itu, [perlu dicamkan bahwa] Hadhrrat Masih Mau'ud as tidaklah hanya Mujaddid abad ke-14 bahkan [lebih dari itu] sebagai Masih dan Mahdi. Dengan diutusnya beliau *as* untuk melakukan pekerjaan (tugas) *tajdid diin* dan untuk *hidayat* (pemberian bimbingan) tetapi kedudukan beliau adalah sangat tinggi dan merupakan kedudukan yang jauh lebih tinggi dari kedudukan kemujaddidan. Kendati beliau *as* bersabda, "Mujaddid abad ke-14 adalah saya," tetapi sebagaimana telah saya katakan bahwa itu adalah akibat dari kedudukan ini sehingga beliau juga mendapatkan kedudukan kenabian.

Kemudian beliau *as* bersabda, "Hendaknya diketahui bahwa kendati Hadits Rasulullah saw ini secara umum telah terbukti kebenarannya bahwa Tuhan terus membangkitkan Mujaddid untuk perbaikan umat ini dalam setiap abad yang akan memperbaharui (menyegarkan) agama-Nya. Namun, untuk abad yang ke-14, yaitu khusus kabar suka tentang kemunculan sosok Mahdi agung pada ujung abad ke-14, sedemikian rupa terkandung isyarat-isyarat kenabian demikian banyaknya sehingga tidak ada pencari kebenaran yang dapat mengingkarinya."¹⁶

"Tuhan telah mengirim Rasul ini, yaitu Mujaddid sempurna itu agar membuktikan lalu memperlihatkan di zaman ini, kekurangan semua agama dan semua ajaran selain Islam."¹⁷

Ringkasnya, pertama inilah kedudukan beliau *as* bahwa beliau adalah Mujaddid agung dan Mujaddid yang sempurna. Beliau *as* di satu tempat bersabda bahwa Khilafat atau *Mujaddidiyat* Hadhrrat Musa berakhir pada masa kedatangan Hadhrrat Isa *as*. Namun, Rasulullah saw telah menubuatkan kabar suka tentang kedatangan para Mujaddid di setiap abad untuk menjadikan ajaran Islam senantiasa segar, supaya dapat memperbaiki *bid'ah* yang masuk dalam agama selama 100 tahun atau keburukan-keburukan yang masuk di dalamnya perlu perbaikan. Supaya kelemahan-kelemahan yang terjadi di dalamnya itu terus menerus menjadi hilang. Sejarah Islam menjadi saksi bahwa Mujaddid-Mujaddid terus berdatangan di dalam Islam untuk meneruskan ajaran yang cantik itu dan untuk membawanya pada kondisi semula.

Hadhrrat Masih Mau'ud *as* mengemukakan pendakwaan beliau, "Manakala Mujaddid-Mujaddid sebelumnya terus datang maka kenapa di abad ini tidak? Di abad ini juga Mujaddid hendaknya datang. Selain saya, tidak ada yang mendakwakan diri sebagai Mujaddid di abad ini. Saya adalah Mujaddid pada zaman ini dan saya adalah Masih Mau'ud sesuai dengan nubuatan Rasulullah saw, dan dikarenakan Masih Mau'ud mendapatkan kedudukan nabi, maka saya adalah Mujaddid yang sempurna."

Dan karena status sebagai Mujaddid abad ke-14 dan karena sebagai Masih dan Mahdi beliau merupakan Mujaddid yang agung yang nubuatan-nubuataannya telah dinubuatkan oleh nabi-nabi terdahulu perkataan ini beliau sampaikan kepada para penentang yang mengatakan bahwa pendakwaan beliau tidak benar. Jadi ini merupakan keagungan beliau dan dengan referensi itu kita hendaknya membaca semua referensi itu. Kini jika kita memperhatikan keagungan beliau dan berkaitan dengan penegakan Khilafat Rasulullah saw Hadits dikemukakan itu hendaknya diperhatikan maka urusan para Mujaddid yang akan datang akan menjadi terselesaikan. Bahkan ada lagi satu sabda Hadhrrat Masih Mau'ud yang sedemikian jelas. Dalam 'Lekcer Sialkot' – "Pidato Sialkot" beliau *as* bersabda, "Imam yang dikatakan sebagai Masih Mau'ud dia juga adalah Mujaddid abad ini dan Mujaddid ribuan terakhir juga."¹⁸

Maksud dari *alfi akhir* adalah ribuan tahun terakhir. Penjelasannya beliau sampaikan bahwa zaman Adam kita adalah 7 ribu tahun dan kita sekarang tengah melewati ribuan yang terakhir dan Hadhrrat Rasulullah saw telah menyabdakan bahwa sebelum [seribu tahun terakhir] itu adalah zaman gelap seribu tahun [dimulai 3 abad setelah wafat Nabi saw sampai abad ke-13 Hijriyah], akan menjadi zaman kegelapan dan kemudian Masih dan Mahdi akan muncul pada abad ke-14 dan kemudian dengan kemunculan Imam Mahdi akan terjadi kebangkitan Islam kedua kali. Di dalam

¹⁶ Nisyaan Asmani Rohani Khazain jilid 4 hlm 378

¹⁷ Tiryauqul Quluub, Rohani Khazain jilid 15 halaman 66

¹⁸ Pidato Sialkot, Rohani Khazain jilid 20 hlm 208

masa kegelapan seribu tahun itu lahir Mujaddid-Mujaddid pada tiap abadnya. Di berbagai daerah muncul Mujaddid-Mujaddid. Tetapi, nilai mereka adalah seperti lampu-lampu penerang kecil yang terus menyinari tempat atau wilayahnya masing-masing, terbatas pada waktu dan abad mereka, bahkan pada satu waktu yang sama datang beberapa Mujaddid. Namun, kemuliaan ini didapatkan oleh Mujaddid agung karena dia disebut sebagai Mujaddid ribuan terakhir. Kehormatan beliau bukan merupakan Mujaddid untuk seratus tahun tetapi menjadi Mujaddid ribuan yang terakhir. Karena ini merupakan kehidupan dunia yang terakhir. Maka di satu tempat bersabda, "Dikarenakan ini adalah ribuan yang terakhir maka adalah suatu keharusan bahwa Imam Akhiruz Zaman lahir pada penghujungnya dan sesudahnya tidak ada Imam dan tidak ada Masih tetapi ada yang sebagai *zhilli* (refleksi, bayangan) baginya." ¹⁹

Dia (mujaddid tersebut) akan berada di bawah beliau as, menjadi pengikut beliau as. Maka di dalam itu tidak ada keraguan sedikit pun bahwa sesuai dengan petunjuk Hadhrat Rasulullah saw, Mujaddid dapat datang di abad ini, sedang datang dan di masa depan juga bisa datang namun sebagai bayangan beliau as (Imam Mahdi). Dan bayangan, yang beliau telah terangkan dengan sangat jelas dan sesuai dengan hadits Rasulullah saw dan hadits itu adalah: Dari Hudzaifah ra Rasulullah saw bersabda, "Kenabian akan tegak atau akan ada diantara kalian selama Allah menghendaki; kemudian apabila Dia berkehendak maka Dia akan mengangkatnya; kemudian selama Tuhan menghendaki Khilafat di bawah mekanisme kenabian akan ada; kemudian manakala Dia menghendaki Dia akan mengangkatnya; kemudian kapan Dia menghendaki maka Dia akan mengangkat nikmat itu; kemudian kerajaan yang menyakitkan akan selama Tuhan menghendaki; kemudian Dia akan mengangkatnya kapan Dia menghendaki; lalu akan berdiri kerajaan yang lebih zalim dari itu selama Tuhan menghendaki kemudian Dia akan mengangkatnya selama Tuhan menghendaki; kemudian sesudah itu akan berdiri Khilafat di bawah mekanisme kenabian kemudian beliau diam." ²⁰

Jadi, *Khilaafat 'alaa minhaajin nubuwwah* (Khilafat sesuai tatacara kenabian) akan berdiri. Maka inilah pada hakekatnya yang akan mengerjakan *tajdid diin* (perbaikan pemahaman yang salah dalam agama). Karena di dalam kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud as, "Aku lahir (ada, tercipta) sebagai suatu kudrat dari Tuhan. Aku adalah kudrat Tuhan yang berjasad. Kemudian sesudah aku akan ada lagi beberapa wujud yang menjadi mazhar (cerminan atau tempat zahir atau manifestasi) Kudrat Kedua." ²¹

Dan perumpamaan kekuatan kedua (Kudrat kedua), beliau as memberikan contoh dengan Hadhrat Abu Bakar *radhiyallahu Ta'ala 'anhu* bahwa Allah *Ta'ala* menegakkan) beliau (Hadhrat Abu Bakr ra) sesudah (wafatnya) Rasulullah saw lalu memperlihatkan contoh Kudrat Kedua. Jadi beliau as yang merupakan Mujaddid ribuan terakhir dengan perantaraan beliau as akan berdiri Khilafat di bawah mekanisme kenabian sesuai dengan hadits. Jadi, Khilafatlah yang menjalankan *Tajdid Din* yang merupakan tugas Mujaddid. Dan di dalamnya tidak ada keraguan bahwa tarbiyyat, perbaikan, tugas tabligh itu tengah terjadi dengan perantaraan Khilafat dan sejak seratus tiga tahun yang lalu (1908-2011) kita terus menyaksikan.

¹⁹ Pidato Sialkot Rohani Khazain jilid 20 hlm 208

²⁰ Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad al-Kuffiyyiin (kabar-kabar dari orang-orang Kufah) Musnad An-Nu'man bin Basyir jilid no. 6 halaman 285 Hadits nomor 19596 Alamul Kitab, Beirut-Lebanon, 1998

تَكُونُ النَّبِيُّ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعَهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاصِمًا فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعَهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مَنَاجِ النَّبِيِّ ثُمَّ سَكَتَ. (مسند أحمد، مسند الكوفيين)

'Takuunun nubuwwati fikum maasyaa Allahu an takuuna tsumma yarfa'uha idza syaa-a ay yarfa'ahaa tsumma takuunu khilaafatun 'alaa minhaajin nubuwwati fatakuunu maasyaa Allahu an takuuna tsumma yarfa'uha idza syaa-a Allahu ay yarfa'ahaa tsumma takuunu mulkan 'aadhdhan fayakuunu maasyaa Allahu ay yakuuna tsumma yarfa'uha idza syaa-a ay yarfa'ahaa tsumma takuunu mulkan jabariyyatan fatakuunu maasyaa Allahu an takuuna tsumma yarfa'uha idza syaa-a ay yarfa'ahaa tsumma takuunu khilaafatan 'alaa minhaajin nubuwwati tsumma sakata.'

²¹ Al-wasiyat, Ruhani Khazain jilid 20 hlm 306

Jadi mungkin sekali bahwa di abad-abad yang akan datang juga sesuai dengan hadits ini juga dan apa yang telah Hadhrat Masih Mau'ud as sabdakan, ada yang mengumumkan dirinya sebagai Mujaddid tapi syaratnya, dia adalah pengikut Hadhrat Masih Mau'ud as dan mazhar dari kekuatan kedua (Kudrat Kedua) yang Hadhrat Masih Mau'ud as telah umumkan. Jadi, apabila di pertemuan dua abad (akhir abad menjelang awal abad) Tuhan menghendaki maka siapapun Khalifah dapat Dia anugerahi kedudukan Mujaddid semacam itu. Siapa yang akan menjadi Khalifah pada saat itu, dia dapat mengumumkan hal itu. Sebab, para Mujaddid semacam itu terus lahir di dalam umat ini yang sesudah wafatnya orang-orang kemudian mengatakan bahwa mereka adalah Mujaddid. Maka adalah tidak harus bahwa ia mengumumkan diri sebagai Mujaddid. Namun, apabila Allah menghendaki, bisa saja Dia memerintahkan kepada Khalifah tersebut agar mengumumkan, "Saya adalah Mujaddid!"

Namun demikian, hal ini adalah jelas bahwa **setiap Khalifah pada zamannya adalah Mujaddid** karena hal-hal yang merupakan pekerjaan nabi itulah yang dia teruskan; yang juga merupakan pekerjaan Hadhrat Masih Mau'ud as. Baik dia mengumumkan sebagai Mujaddid atau tidak mengumumkan sebagai Mujaddid karena dengan mengumumkan sebagai Mujaddid atau menjadi Mujaddid tidak akan menjadikannya duduk di status Khilafat. Melainkan, kedudukan Khilafat adalah sebagaimana sebelumnya telah saya katakan bahwa setiap Khalifah adalah Mujaddid. Tujuan atau maksud Mujaddid sebagaimana sabda Hadhrat Masih Mau'ud as adalah orang-orang yang mengakhiri *bid'ah-bid'ah*, berpegang teguh menjalankan ajaran yang benar, berusaha membuat *ishlah* (perbaikan), merencanakan untuk tabligh Islam lalu menyebarkannya lebih jauh. Jadi tugas ini tengah dilaksanakan di bawah pengawasan Khilafat Ahmadiyah. Bahkan tugas ini di bawah Nizham Khilafat selain muballigh yang permanen banyak orang-orang Ahmadi juga yang tengah melaksanakannya di lingkungannya masing-masing seolah-olah lampu kecil pembaharuan agama ini tengah bernyala di setiap tempat. Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "telah berlalu di kalangan Bani Israil ratusan nabi dan mujaddid di satu-satu waktu [di waktu yang sama mereka nabi sekaligus mujaddid, Red] untuk *tajdid diin*, nabi-nabi itu disebut juga Khalifah dan juga dikatakan Mujaddid."²²

Kalau demikian di kalangan Bani Israil, kenapa tidak bisa muncul ribuan [Mujaddid] di dalam Islam? Kata-kata atau kalimat ini dari saya, mafhum atau pengertiannya kurang lebih adalah demikian. Dan persoalan inilah yang juga muncul, pendapat bahwa setiap abad ada Mujaddidnya dan sebelum Hadhrat Masih Mau'ud as di dalam 12 abad sebelumnya telah berlalu 12 Mujaddid dan Mujaddid ke-13 untuk abad ke-14 itu adalah beliau as. Kendati, terbukti dari sejarah Islam bahwa di setiap daerah lahir para Mujaddid, dan itu bukanlah 12 orang, melainkan dalam satu waktu ada banyak sekali Mujaddid yang lahir. Allah terus membangkitkan orang-orang atau memilih orang-orang menjadi Mujaddid untuk perbaikan agama dimana diperlukan. Tetapi kemudian pertanyaannya di sini adalah bahwa di dalam literatur Jemaat Ahmadiyah juga dan Hadhrat Masih Mau'ud as juga telah menulis bahwa kenapa kita menghitung 12 Mujaddid? Kebanyakan kalangan Arab sedemikian rupa tidak menerima bahwa Mujaddid itu ada 12, khususnya dengan susunan yang kita orang-orang India hitung. Kebanyakan umat Islam sama sekali tidak mengakui itu.

Hadhrat Khalifatul Masih II ra memberikan jawaban yang sangat bagus. Beliau ra satu kali dalam memberikan penjelasan akan hal itu bahwa orang Hindustani yang mengemukakan 12 nama Mujaddid bahwa mungkin ini adalah untuk seluruh dunia padahal ini adalah salah.²³ Beliau ra bersabda, "Terdapat kesalahpahaman mengenai para Mujaddid, yaitu anggapan bahwa satu

²² Tuhfah Golerwiyah, Rohani Khazain jilid 17 hlm 17 123

²³ Seorang Ulama Hindustan (India), Nawwab Shiddiq Hasan Khan dalam buku '*Hujajul Kiraamah*' terbitan Mathba' Syah Jahan, Bhopal-India menuliskan daftar satu abad ada satu atau dua Mujaddid. Terdapat pula daftar mujaddid (tiap abad satu orang) dengan nama-nama yang berbeda secara lengkap dalam kitab Taqwim Al Fikri Ad Dini (hal 330-331) oleh Syeikh Mahmud Syarqawi juga dalam kitab Ad-Dakwah Al-Temmah oleh Syed Abdullah bin 'Alwi Al-Haddad.

Hadhrat Khalifatul Masih II ra telah menyebut teori satu abad hanya satu atau dua atau beberapa Mujaddid saja dan bertugas untuk seluruh dunia adalah salah.

Mujaddid dibangkitkan untuk seluruh dunia. Padahal ini sama sekali salah. Yang benar ialah, Allah menciptakan para Mujaddid di setiap negara dan di setiap wilayah atau tempat. Tetapi, dari segi kebangsaan dan dari kenegaraan, orang-orang menganggap Mujaddid di kalangan bangsanya atau negaranya itu sebagai Mujaddid untuk seluruh dunia, padahal manakala Islam untuk seluruh dunia maka adalah harus bahwa para Mujaddid muncul di berbagai belahan daerah dan negara di dunia.

Hadhrat Sayyid Ahmad Barelwi *rahmatullah 'alaihi* sesungguhnya tidak diragukan lagi adalah Mujaddid namun beliau bukanlah untuk seluruh dunia tetapi beliau adalah Mujaddid untuk Hindustan. Jika dia adalah Mujaddid untuk seluruh dunia maka timbul pertanyaan bahwa apakah beliau telah memberikan petunjuk kepada bangsa Arab? Apakah beliau telah memberikan petunjuk kepada bangsa Mesir? Petunjuk apa yang telah beliau berikan kepada bangsa Iran? Petunjuk apa yang beliau telah berikan kepada bangsa Afghanistan? Sekali-kali tidak! Beliau (Hadhrat Sayyid Ahmad Barelwi *rha*) tidak pernah melakukan pemberian petunjuk bagi negara-negara tersebut tetapi jika dilihat sejarah negara itu maka di dalam [kalangan mereka] itu nampak orang-orang yang sedemikian rupa menerima wahyu dan ilham lalu mereka melakukan tugas memberikan bimbingan kepada penduduk negara mereka. Jadi, mereka pun adalah Mujaddid di tempatnya masing-masing.“

Mereka itu baik mengumumkan atau tidak, seseorang telah mengatakan berkaitan dengan mereka atau tidak, siapapun yang menunaikan kewajiban memberikan bimbingan agama dan menunaikan kewajiban melakukan perbaikan; mereka adalah Mujaddid di tempat mereka.

“Demikian pula para Mujaddid untuk orang-orang India. Perbedaannya hanyalah, ada Mujaddid besar dan ada Mujaddid kecil. Pentingnya Mujaddid-Mujaddid yang datang di Hindustan itu karena mereka itu di negeri di mana Hadhrat Masih Mau'ud akan datang dan dengan demikian wujud mereka sebagai *irhash* untuk Hadhrat Masih Mau'ud as.” Mereka merupakan sosok yang datang sebelum beliau. Mereka datang untuk memberitahukan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud as, Mujaddid abad ke-14 akan datang.

“Kalau tidak demikian, bukanlah maksud kita, ‘Hanya orang-orang ini yang Mujaddid, sementara dunia lain tetap kosong dari Mujaddid.’ Setiap orang yang **dengan disertai ilham** melakukan pekerjaan atau tugas *tajdid diin* adalah **Mujaddid rohani**. Setiap orang yang melakukan sebagian tugas dari banyak tugas pekerjaan *tajdid* untuk Islam dan untuk umat Islam, adalah Mujaddid kendati ia **bukan Mujaddid rohani**. Sebagaimana saya beberapa kali telah mengemukakan contoh bahwa Hadhrat Masih Mau'ud as satu kali telah mengemukakan bahwa Aurangzib (raja dinasti Mughal) juga adalah Mujaddid, padahal Aurangzib sendiri tidak pernah menyatakan diri menerima ilham.”²⁴

Jadi, inilah hakekat para Mujaddid bahwa di dalam satu waktu banyak Mujaddid yang telah berlalu, bahkan bisa jadi sampai ribuan Mujaddid. Sedangkan Khalifah di dalam satu waktu hanya satu. Kini, siapakah yang lebih tinggi statusnya? Apakah yang dalam satu waktu cuma ada satu atau yang dalam satu waktu bisa beberapa orang atau banyak? Hadhrat Rasulullah *saw* juga telah memberikan status agung kepada Khilafat bahwa Khilafat itu akan berada di bawah *minhaaj* (cara, sistem) kenabian. Beliau *saw* tidak memberikan kepentingan atau keistimewaan kepada kemujaddidan. Terkait dengan hadits dikirimnya Mujaddid kalimatnya adalah sebagai berikut, Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, Rasulullah *saw* bersabda, *إِنَّ اللَّهَ يُبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا* ‘*innalooaha yab'atsu li haadzihil ummati 'alaa ra-si kulli miati sanatin man yujaddidu lahaa diinahaa*’ – “Pada penghujung setiap abad Allah akan mengirimkan Mujaddid yang akan memperbaharui agama umat ini”.²⁵

Sekarang di sini, terjemahan dalam bahasa Urdu atas hadits tersebut menggunakan *sighah wahid* (singular, tunggal, satu) tetapi di sini dapat untuk beberapa atau banyak karena para ahli

²⁴ Hadhrat Khalifatul Masih II, Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad *radhiyallahu 'anhu* dalam karya tulisnya ‘Tafsir Kabir’ jilid 7 halaman 199

²⁵ Sunan Abi Daud Kitabul Malahim ma yudzkaru fil qarnil mi'ah Hadits 4291

bahasa Arab mengatakan, di dalam kata *من يجدد لها دينها* (yang memperbaharui agama umat ini bagi mereka) kata *من* (*man*) ini bisa digunakan untuk *plural* (*jama'*, jamak). Artinya, akan dilahirkan di kalangan umat ini orang-orang yang melakukan *tajdid diin* (penyegaran, perbaikan, pembaharuan agama), yaitu, **memperbaiki kerusakan yang bisa saja terjadi dalam umat ini, meningkatkan *ghairat* (semangat ketertarikan) mereka terhadap agama dan meniupkan kedalam diri mereka jiwa pengorbanan pada agama.**

Baginda Nabi *saw* telah bersabda bahwa Mujaddid akan dibangkitkan di penghujung atau di permulaan setiap abad atau di dalam setiap abad, baik itu Mujaddid atau para Mujaddid. Manakala [hadits] itu kita hubungkan dengan menelaah hadits '*khilaafat 'alaa minhaajin nubuwwah*' (Khilafat di bawah mekanisme kenabian) maka di dalam [hadits] itu yang pertama adalah kenabian, kemudian beliau *saw* menerangkan '*khilaafat 'alaa minhaajin nubuwwah*'. Kemudian setelah diangkatnya nikmat [khilafat] itu barulah zaman kerajaan, kerajaan zalim.

Harap diketahui, bahwa pada zaman '*khilaafat 'alaa minhaajin nubuwwah*' dan kemudian setelahnya, para sahabat juga masih hidup, bahkan para *tabi'iin* juga ada, para *tabi' tabi'iin* juga hidup, dalam agama tidak terjadi kerusakan parah sedemikian rupa di dalam satu abad pertama tersebut. Sebab, Mujaddid di abad pertama tidak perlu [karena masih banyak sahabat nabi *saw* dan generasi didikan mereka, Red.]. Nabi *saw* tidak menyebut-nyebut mengenai [adanya] Mujaddid dalam periode tersebut. Beliau *saw* mengabarkan mengenai munculnya para Mujaddid sesudah berlalu seabad (seratus tahun).

Nubuwwah datangnya Mujaddid telah beliau *saw* nubuatkan setelah berlalu seratus tahun yang di satu segi ini merupakan nubuatan akan berakhirnya Khilafat juga dan di segi lainnya nubuatan akan begitu banyaknya *bid'ah-bid'ah* masuk ke dalam ajaran Islam. Akan banyak muncul golongan-golongan dalam umat Islam. Para Mujaddid itu lahir untuk memperbaiki *bid'ah-bid'ah* tersebut dan kemudian mata rantai para Mujaddid ini mulai untuk itu. Sebagaimana telah saya katakan, Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga telah menulis dan sejarah juga telah membuktikan bahwa dalam satu waktu banyak para Mujaddid yang telah lahir. Tetapi tatkala Hadhrat Rasulullah *saw* dalam Hadits ini telah menubuatkan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud, Mujaddid agung dan Mujaddid ribuan yang terakhir dan kemudian beliau *saw* kembali menubuatkan akan datangnya '*khilaafat 'alaa minhaajin nubuwwah*'. Kemudian beliau *saw* diam. Karenanya, pentingnya kemujaddidan ialah memperbaharui agama terbatas di dalam wilayahnya dengan menyampaikan petunjuk dan bimbingan dari Allah dan kebutuhan ini berlaku sampai masa diutusnya Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Ketika telah muncul Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang juga Mujaddid abad ke-14 dan juga merupakan Mujaddid ribuan yang terakhir; maka Nizham itu yang akan berjalan, Nizham *Khilafat 'alaa minhaajin nubuwwah* yang berkaitan dengan itu Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Itu (Khilafat) adalah kekuatan (Kudrat) yang luar biasa (dahsyat)."

Allah *Ta'ala* juga senantiasa memberikan bimbingan ke arah kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *as* kepada jiwa-jiwa yang berbeda-beda. Dia memberikan dukungan dalam ru'ya akan hal itu kepada orang-orang yang tidak ada hubungannya dengan Jemaat dan mereka berhubungan dengan berbagai mazhab yang berbeda-beda, dengan memperlihatkan para Khalifah kepada mereka bahwa kini Nizham yang sebenarnya adalah Nizham Khilafat dan dengan menyatu dengannyalah tugas pembaharuan agama akan dapat dilaksanakan. Sebab, tidak ada di dalam Al-Quran dan tidak pula ada di dalam hadits yang menyebutkan tentang Mujaddid; ya, Khilafat pasti disebut-sebut di dalamnya yang pada sebelum Jumat lalu, dalam khotbah 27 Mei seperti telah saya telah sebutkan dengan mengutip ayat istikhlaf (dalam Surah an-Nur).

Jadi, kini kemujaddidan sesudah kemunculan Khatamul Khulafa' tersebut yang merupakan Mujaddid ribuan terakhir, adalah secara *zhilli* (refleksi) dan bayangannya yang sejati adalah Nizham Khilafat. Nizham Khilafat inilah kini yang sedang dan akan terus melakukan *tajdid diin*, *insya Allah*.

Jadi, daripada terperangkap dalam pembahasan Mujaddid abad yang akan datang kapan akan datang; atau datang atau tidak datang; atau bisa datang atau tidak bisa datang, lebih baik kita

dengan menguatkan keyakinan kita kepada pendakwaan-pendakwaan Hadhrrat Masih Mau'ud as seraya meneruskan misi beliau as. Harus memperhatikan pada perbaikan dalam diri kita sendiri dan juga kita harus menaruh perhatian pada perbaikan generasi muda kita. Harus melindungi diri kita dan juga generasi-generasi atau anak keturunan kita dari *bid'ah-bid'ah*. Harus mengaplikasikan ajaran Islam yang hakiki dalam kehidupan kita dan juga mengembangkan atau menyebarkannya. Dewasa ini tugas penyebaran dapat dilakukan dengan berbagai sarana. Dengan perantaraan buku-buku, majalah-majalah dan juga dengan perantaraan TV, karena itulah pada kita dipikulkan tanggung jawab ini supaya kita meneruskan tanggungjawab ini. Hendaknya perhatian kita tertuju sepenuhnya untuk melaksanakan hal itu.

Hadhrrat Masih Mau'ud as telah menjauhkan *bid'ah-bid'ah* dan ajaran-ajaran salah yang masuk ke dalam umat Islam dan Khilafat Ahmadiyah berusaha untuk menyampaikannya. Jadi, setiap Ahmadi perlu memperhatikan kearah itu. Baru-baru ini atau sehari yang lalu saya membaca surat seorang Arab yang menulis, "Perilaku para mullah (ulama); berbagai *bid'ah*, ajaran-ajaran yang salah dan pandangan-pandangan mereka menjadikan hati saya gelisah, secara kebetulan saya mendapatkan saluran MTA (Muslim Television Ahmadiyya) dan di sana saya melihat ajaran-ajaran Islam yang hakiki. Berkaitan dengan Hadhrrat Isa saya mengetahui bahwa beliau telah wafat bukannya hidup di langit. Setelah mendengar ini hati menjadi tenteram."

Penulis ini mengatakan, "Karena hati saya sejak semula tidak mengimani ada orang yang telah hidup 2000 tahun dan berada di langit. Akhirnya saya pun masuk ke dalam Jemaat."

Jadi, dunia sedang mengetahui hal-hal ini pada zaman ini dengan perantaraan Hadhrrat Masih Mau'ud as. Sesudah berlalu seratus tahun tidak perlu Mujaddid baru tetapi kini untuk seribu tahun penuh Hadhrrat Masih Mau'ud as-lah Mujaddidnya sebagaimana yang beliau as sendiri telah menyebutkannya. Hal demikian menuntut kita agar sepenuhnya menjadi pembantu dan penolong beliau as untuk menyajikan kepada dunia ajaran asli Islam. Allah *Ta'ala* telah menyediakan sarana-sarana itu kepada Imam Zaman ini, Masih, Mahdi dan Mujaddid seribu tahun terakhir. Kita hanya harus mempergunakan sarana-sarana itu untuk menyampaikan kepada dunia sebagai tarbiyat bagi mereka. Oleh karena itu, setiap orang yang menyesuaikan dirinya dengan ajaran yang indah ini dan menyebarkanluaskannya kepada orang-orang lainnya dan menjadikan dirinya sebagai *sulthanaan nashiira* (kekuatan yang menolong) bagi Khalifah Hadhrrat Masih Mau'ud as maka ia sedang menyibukkan dirinya secara penuh dalam hal *Tajdid* (penyegaran keagamaan). Merupakan suatu keharusan bagi kita kita untuk menaruh perhatian secara agama bahwa semoga kita menambah maju pekerjaan tersebut dan menyaksikan pemandangan kemenangan Islam. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi setiap Ahmadi taufik untuk itu.

Kewafatan Mln. Khairuddin Barus dari Indonesia

Saat ini saya ingin menyampaikan kabar duka. Setelah shalat Jum'at saya akan memimpin shalat jenazah ghaib untuk satu almarhum. Beliau adalah Mukarram tuan Maulana Khairuddin Barus dari Indonesia. Beliau lahir pada tahun 1947 di Medan, Indonesia dan mendapatkan taufik baiat bergabung dengan Ahmadiyah pada tahun 1971.

Pada tahun 1973 beliau masuk belajar di Jamiah Ahmadiyah Rabwah. Masuk ke Fashli Khash (kelas khusus 2 tahun), dimana beliau belajar bahasa Urdu. Kemudian dengan kesungguhan dan kerajinan beliau yang terus-menerus, beliau berhasil meraih gelar "Syahid" dan lulus pada 1982. Setelah lulus diangkat sebagai Muballigh Islam Ahmadiyah, tugas pertama di kota kelahirannya, Medan pada Juni 1982, kemudian dikirim ke Malaysia pada tahun 1983 selama empat bulan di mana beliau mengawasi pembangunan masjid di Kuala Lumpur.

Setelah kembali dari Malaysia hingga tahun 1993 mendapat taufik berkhidmat di berbagai tempat Jemaat di Indonesia. Dari 1993 hingga 1998 beliau bertugas sebagai missionary incharge (Raisut Tabligh) di Filipina. Pada tahun 1998, beliau diangkat missionary incharge di Papua Nugini dan terus mengkhidmati masyarakat di sana sampai wafatnya. Beliau meninggal pada tanggal 6 Juni

2011 setelah lama menderita penyakit sesuai ketentuan Allah. "Sesungguhnya kita semua milik Allah dan kepada -Nya kita kembali."

Tuan Khairuddin Barus adalah seorang muballigh silsilah yang mengkhidmati agama dengan mukhlis, setia, taat dan mempunyai jiwa wakaf yang tinggi. Rajin dan semangat bertabligh sehingga banyak jemaat didirikan lewat usaha beliau. Membangun sejumlah masjid. Apabila mendapat tugas kepercayaan dari Jemaat maka beliau memenuhinya dengan penuh tanggungjawab dan jiwa yang senang. Seorang musisi. Allah Ta'ala memberi karunia kepada beliau dengan melangsungkan beberapa pernikahan;

saat ini ada tiga istri, 14 anak-anak terdiri dari 8 orang anak laki-laki dan 6 orang anak perempuan. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan taufik kesabaran kepada semua keluarga yang ditinggalkan dan meninggikan derajat-derajat tuan Barus; dan menjadikan anak keturunan beliau sebagai orang-orang baik, saleh dan pengkhidmat agama. [Aamiin]

(Mln. Qamaruddin, Shd)

Pidato Pada Hari Khilafat, 27 Mei 2014

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى عِبْدِهِ الْمَسِيحِ الْمَوْعُودِ

"Pertama-tama dan sebelum membahas yang lainnya, saya mengucapkan selamat kepada Anda sekalian semuanya sehubungan genapnya 106 tahun (1908-2014) berdirinya Khilafah (Khilafat). Khilafat merupakan Tanda kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang kita lihat setiap tahun, yang mana kita melihat dukungan-dukungan Allah *Ta'ala* kepada Khilafat, dan masa lalu yang baik menjadi saksi atas itu. Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menyebutkan di dalam buku kecil Al-Washiyat mengenai 'Dua Kudrat'; **Kudrat yang pertama adalah Kenabian, dan Kudrat yang kedua adalah Khilafah.** Untuk menonjolkan kelebihan cahaya yang ada pada Kudrat kedua, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyebutkan sosok Abu Bakar al-Siddiq r.a. di dalam buku 'Al-Washiyat' tersebut, dan beliau bersabda bahwasanya, '...manakala ketakutan dan kekhawatiran meliputi setiap tempat setelah kewafatan Nabi Saw serta iman orang-orang Muslim mulai goyah, Allah *Ta'ala* menempatkan Abu Bakar al-Siddiq r.a. pada keadaan sukar tersebut yang akan merubah dan mengganti ketakutan menjadi ketenangan.'"

Kemudian Hudhur *as* menerangkan lebih dalam lagi topik ini dari sisi ayat '*istikhlāf*' sebagai pendukung bahwa Khilafat akan menjamin perubahan ketakutan menjadi ketentraman. Lalu memberikan ketenangan kepada Jemaatnya dengan sabda beliau *as*, 'Kalian akan menyaksikan Kudrat kedua setelah kepergiannya, dan Kudrat kedua ini senantiasa akan ada menyertai kalian.' Apakah pemahaman yang dapat diambil dari hal ini semua?

Dari antaranya sangat terang bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* memberi kabar suka kepada kita melalui isyarat yang tertuju pada ayat *istikhlāf*, Abu Bakar al-Siddiq *ra* serta Kudrat kedua yang akan senantiasa berlanjut, dengan berdirinya Khilafat dan keberlangsungannya setelah kewafatan beliau *as*.

Patut diperhatikan bahwa di sini Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak membicarakan tentang mujaddid mana pun yang akan datang untuk memperbaharui agama sesudah kewafatan beliau. Tetapi, beliau *as* membahas mengenai seorang Khalifah yang akan datang sebagai pengganti beliau *as* sesudah kewafatan beliau *as* dan mereka akan berbaiat kepadanya. Hal mana beliau *as* bersabda, '... ia akan mengambil baiat setelahku atas namaku.' Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak memberikan pilihan mengambil baiat kepada lembaga 'Anjuman'.

Dalam kaitan ini saya sebutkan kepada Anda sekalian sebuah hakikat dan poin halus juga, yaitu pada masa Khalifah yang ketiga r.h., seseorang dari keturunan kelompok yang tidak berbaiat yang melepaskan diri dari Jemaat pada masa awal Khalifah II r.a. dan mereka bermarkaz di Lahore, datang berkunjung ke Rabwah. Kemajuan dan perkembangan serta pengorganisasian yang ia lihat di sana membuatnya tercengang. Maka, tiada yang ia miliki selain mengakui bahwa kelompok yang tidak berbaiat, mereka akan kehilangan hal-hal ini. Kemudian ia berkesempatan kembali mengunjungi Rabwah setelah hijrahnya Khalifatul Masih IV r.h. dari Rabwah, maka Nizham yang ada adalah Nizham [yang sama saat ia datang pada masa Khalifatul Masih III r.h] dan lembaga Sadr Anjuman Ahmadiyah itu juga yang ada, dan orang-orang yang bekerja di departemen-departemennya orang-orang itu juga. Tetapi, setelah melihat demikian ia berkata, 'Sekarang saya sudah paham bahwa ketika Khalifah ada di sini, lembaga Sadr Anjuman tidak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan Nizham menurut format yang berjalan atasnya.'

Maka, keberadaan Khalifah memiliki pengaruh istimewa di tempat ia berada, dan ini dirasakan oleh orang selain kita juga.

Sehubungan dengan pemahaman kedatangan mujaddid setelah Hadhrat Masih Mau'ud *as*, maka sudah saya terangkan baru saja kepada Anda sekalian karena sabda-sabda dan keterangan-keterangan Hadhrat Masih Mau'ud *as* menolak pandangan itu. Sebagaimana beliau *as* bersabda dengan sangat jelas, 'Aku adalah mujaddid pada ribuan yang terakhir.' Jika demikian, maka Khilafat Ahmadiyah memikul tanggungjawab '*tajdid*' (penyegaran pemahaman) agama dengan cara mengikuti Khalifah beliau *as* dan melanjutkan misi ini dengan karunia Allah.

Adapun mujaddid yang datang sebelum kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud *as*, maka ketahuilah bahwa banyak mujaddid telah datang dalam suatu waktu yang sama, sebagaimana sejarah memberitahu kita, mereka telah diciptakan untuk suatu masa tertentu dimana setelah kepergian mereka kerusakan telah terjadi secara merajalela kepada para pengikut mereka untuk kedua kali; dan mereka dibangkitkan di negeri-negeri tertentu dimana area tugas '*tajdid*' mereka tidak akan melampaui wilayah dimana mereka hidup; dan mereka dibangkitkan untuk tugas-tugas '*tajdid*' yang khas hal mana mereka memperbaiki keburukan-keburukan dan kejahatan-kejahatan tertentu yang telah tersebar di antara orang-orang Muslim pada tempat yang ditetapkan itu.

Umumnya mereka melaksanakan tugas-tugas '*tajdid*' dan tidak menyatakan diri mujaddid, melainkan orang-orang lainlah yang menerangkan kedudukan mereka sebagai mujaddid, lalu orang-orang itu mengabarkannya kepada orang-orang lainnya mengenai para mujaddid tersebut sebagai dukungan bahwa mereka itu adalah para mujaddid.

Karunia yang telah Allah anugerahkan kepada kita dengan diutusnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang kedatangannya sebagai pengikut junjungan dan pengikut orang yang ditaatinya, junjungan kita dan yang kita taati, Khâtam al-Nabiyyîn, Baginda Nabi Muhammad *saw*, maka karunia itu adalah bahwasanya Allah *Ta'ala* telah menjadikan beliau *as* sebagai Khâtam al-Khulafâ', Khâtam al-'Auliyâ' dan mujaddid ribuan terakhir. Sebagaimana Baginda Nabi Saw telah diutus untuk seluruh alam, untuk setiap zaman dan tempat, serta untuk menghilangkan segala kejahatan dan segala kerusakan di seluruh alam, demikian juga Allah *Ta'ala* telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud *as* pada zaman ini sebagai pengikut Nabi Saw untuk semua zaman hingga Hari Kiamat, dan bagi seluruh alam, dan untuk menghilangkan segala macam keburukan dan bidah. Karenanya, tidak pantas menggambarkan Hadhrat Masih Mau'ud *as* sebagai kelompok para mujaddid biasa, sebab kedatangannya secara zaman, tempat serta '*tajdid*' untuk menghapuskan semua jenis keburukan, mencakup seluruh alam.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah memberi kabar suka kepada kita – *sebagaimana telah saya sebutkan* – dengan berdirinya Khilafat sesudah beliau yang akan melanjutkan misi beliau di seluruh dunia hingga Hari Kiamat. Kabar suka ini merupakan landasan mengenai Hakikat atas Hadis Nabi Saw yang memberikan kabar baik mengenai berdirinya Khilafat Rasyidah setelah kenabian, lalu memberitakan tentang munculnya kerajaan yang menyiksa, lalu kerajaan yang sewenang-wenang

serta masa kegelapan, lalu mengabarkan akan berdirinya *Khilāfat 'alā minhāj al-nubuwwah* yang merupakan Kudrat untuknya bahwa akan tetap ada hingga Hari Kiamat.

Oleh karena itu kabar suka keberlangsungan Khilafat yang telah dikabarkan kepada kita oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak sampai kepada kita melalui lisannya, akan tetapi sampai melalui lisan Nabi Saw, dan sesungguhnya kesaksian Allah secara amaliah adalah verifikasi hari ini bahwa Nizham Khilafat yang berdiri setelah Hadhrat Masih Mau'ud *as* merupakan dukungan pertolongan dari Allah *Ta'ala*. Sesungguhnya terjemahan makna-makna kata-kata Al-Quran di dunia, aktivitas-aktivitas tablig Islam, bertemunya ratusan ribu orang di bawah bendera Islam, serta tunduknya jutaan kepala mereka pada jalan ketaatan yang sempurna setelah baiat, apakah mungkin semua itu akan terwujud dengan kemampuan manusiawi?

Sekarang Anda sekalian tengah mendengarkan program-program MTA, duduk di depan layar-layar televisi, dan khotbah-khotbah Khalifah diperdengarkan dan acara-acara di seluruh dunia akan disaksikan dalam satu waktu, dan tak kan mungkin bagi penduduk dunia mana pun untuk merenungkan tergenapinya hal-hal ini bila mengingat sumber-sumber daya Jemaat, tidakkah Dia sendiri yang merencanakan perkara ini sebagai dalil yang memadai atas kesaksian Allah secara amaliah untuk mendukung Khilafat? Pada level dunia juga, dalam hal ini sejumlah besar orang-orang duniawi yang tidak memiliki hubungan dengan agama, seiring setiap itu pandangan mereka terangkat ke arah Khilafat ketika mereka membutuhkan perhatian dan petunjuk.

Saya diberikan kesempatan di berbagai negara di dunia untuk menerangkan ajaran-ajaran Islam yang indah dan terpelihara dengan memperkokoh keamanan dan perdamaian, oleh karena itu saya memberitahu pada seluruh dunia bahwasanya kalian apabila ingin langgeng, maka kalian harus mengikuti asas dan landasan ini, maka tegakkanlah keadilan dan lepaskanlah dualisme dalam segala standar, dengan demikian saja kalian akan dianugerahi ketentraman dan kedamaian, kalian dapat menjadikan hidup kalian menjadi lebih baik dan membuat hidup kalian lebih terjamin di dunia ini jika kalian mau.

Sebelumnya saya telah membicarakan tentang saluran televisi kita MTA (Muslim Television Ahmadiyya). Karunia besar ini telah Allah anugerahkan kepada kita melalui Khilafat, maka sesungguhnya itu akan sampai ke setiap negara di dunia, dan telah merubah pola pikir orang-orang di Afrika, Eropa, Amerika dan Jazirah-jazirah Arab juga, yang mana semua menaruh perhatian pada satu pandangan, dan dengan ungkapan lain orang-orang Muslim Ahmadi mulai memikirkan di atas satu model. Tidak diragukan lagi bahwa Allah *Ta'ala* telah menciptakan bagi kita sarana ini, bagaimana pun ruh persatuan ini hanya terlaksana pada orang-orang Ahmadi sebagai buah ketaatan mereka kepada Khilafat dan kecintaan mereka kepada Khilafat dan pemahaman mereka kepada hakikat nikmat Khilafat. Apakah dalam hal ini ada beragam contoh yang lebih baik untuk persatuan dan '*tajdid*' dalam agama selain ini, yang mana seluruh orang-orang Muslim Ahmadi yang tersebar di seluruh dunia, mereka akan duduk dengan satu isyarat dan berdiri dengan satu isyarat.

Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* supaya Dia memberikan taufik kepada kita untuk menunaikan peran kita dalam mengibarkan bendera Nabi Saw dan untuk menegakkan kerajaan-kerajaan Tuhan Yang Maha Esa di dunia setelah kita memahami pesan ini dan meresapi kesaksian Ilahi secara amaliah ini dan kita berbaiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* sebagaimana kita berdoa kepada Allah *Ta'ala* supaya umat Islam menyadari juga akan peran ini. Pada hakikatnya, tanggung jawab yang khusus terletak di dunia Arab guna memenuhi pesan terakhir Nabi Saw itu, yang diserahkan kepada setiap golongan, baik non Arab maupun Arab, baik yang berkulit hitam maupun yang putih. Maka seyogianya mereka tahu bahwa sekarang tiada satu pun jalan untuk menarik karunia-karunia Allah *Ta'ala* melainkan hanya dengan mengikuti khadim mukhlis Nabi Saw dan taat pada Khilafatnya, dan dalam hal ini tiada jalan lain untuk itu.

Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada semua orang-orang Muslim Ahmadi juga untuk memahami pentingnya hal ini, dan untuk menyiarkan pesan ini pada lingkungan mereka juga, supaya kita diberikan taufik untuk merealisasikan kepentingan ini yang telah disampaikan Allah

Ta'ala kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan kata-kata ilhamiah yang mana ia bersabda, اجمع جمع، 'Himpunlah semua orang-orang Muslim yang patuh di muka bumi pada satu agama.'

Seperti halnya bangsa Arab memainkan peran mereka pada era permulaan Islam, seyogianya sekarang mereka menjalankan peran mereka dalam kebangkitan Islam yang kedua kalinya juga, dengan menampilkan gambaran Islam yang hakiki kepada dunia sehingga mereka menjadi pewaris karunia-karunia Allah *Ta'ala*. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik untuk itu. Maka hari ini kewajiban seluruh orang-orang Muslim yang tersebar di seluruh dunia untuk memahami tanggung jawab mereka ini dan berupaya untuk menjalankan kewajiban ini lebih baik lagi dari sebelumnya.

Tak ayal lagi, bahwa orang-orang Arab yang menerima Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyembunyikan kecintaan, kesetiaan dan ketaatan pada Khalifah hingga batas maksimal, dan saya untuk hal itu termasuk orang yang menjadi saksi. Maka kewajiban kalian adalah senantiasa memperkuat tali ikatan ketaatan, keikhlasan dan kesetiaan ini, supaya kita dapat mengibarkan panji Nabi Saw dan kemungkinan dengan sangat cepat dapat menjalankan pemerintahan Islam di dunia. Semoga Allah mengaruniakan anugerah kepada kalian. [Aamiin]

جزاكم الله، والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته. *JazaakumuLlah, wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.* (Penerjemah Abdul Karim Mun'im, anggota DN JAI dan Dosen JAMAI)